



Analisis Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Rawapanjang, Bojonggede 2024

(Analysis of Long-Term Contraception Method Selection Factors In Rawapanjang Village, Bojonggede 2024)

Afifah Taufik¹, Riana Eka Wira Adesty¹, An Nisaa Raihani Kamto¹, Aulia Wulandari¹, Winnie Tunggal Mutika^{1*}, Kasyafiya Jayanti¹, Veronica Fary¹, Magda Doria¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi, Universitas Gunadarma

*Koresponden Penulis: winnie_mutika@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung program Keluarga Berencana (KB) dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan MKJP di Desa Rawapanjang, Kecamatan Bojonggede. Penelitian dilakukan dengan pendekatan observasional analitik menggunakan desain *cross-sectional* pada 30 responden wanita usia subur. Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia ($p=0,143$), pendidikan ($p=0,621$), dan paritas ($p=0,1$) dengan pemilihan MKJP. Namun, ditemukan hubungan signifikan antara kepemilikan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) ($p=0,026$) dan kepercayaan ($p=0,002$) dengan pemilihan MKJP. Hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan kesehatan melalui JKN serta kepercayaan, yang mencakup aspek budaya dan agama, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait metode kontrasepsi. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian menegaskan pentingnya memperhatikan aksesibilitas layanan kesehatan dan pendekatan berbasis budaya dalam mendorong penggunaan MKJP. Program KB perlu dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan adopsi metode kontrasepsi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Metode kontrasepsi jangka panjang, wanita usia subur, jaminan kesehatan nasional, kepercayaan, keluarga berencana.

ABSTRACT

Long-Term Contraceptive Method (LMP) is one of the effective strategies in supporting the Family Planning (KB) program and improving the quality of reproductive health. This study aims to analyze the factors that influence the choice of LMP in Rawapanjang Village, Bojonggede District. The study was conducted with an observational analytical approach using a cross-sectional design on 30 female respondents of childbearing age. The results showed no significant relationship between age ($p = 0.143$), education ($p = 0.621$), and parity ($p = 0.1$) with the choice of LMP. However, a significant relationship was found between ownership of National Health Insurance (JKN) ($p = 0.026$) and trust ($p = 0.002$) with the choice of LMP. This indicates that access to health services through JKN and trust, which includes cultural and religious aspects, play an essential role in decision-making related to contraceptive methods. The conclusion of this study emphasizes the importance of paying attention to the accessibility of health services and a culture-based approach in encouraging the use of LMP. Family planning programs need to be designed

with these factors in mind to increase the adoption of more effective and sustainable contraceptive methods.

Keywords: *Long-term contraceptive methods, women of childbearing age, national health insurance, trust, family planning.*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, menjadikannya sebagai negara dengan pertumbuhan penduduk perempuan terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat pada 2020 (BPS, 2020). Secara global, data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi modern mengalami peningkatan dari 63% Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2017 menjadi 75,7% pada tahun 2019 (WHO, 2019). Dari 1,9 miliar PUS (15–49 tahun) di dunia, sebanyak 1,1 miliar memerlukan layanan keluarga berencana. Dari jumlah tersebut, 842 juta menggunakan metode kontrasepsi, sementara 270 juta lainnya masih memiliki kebutuhan yang belum terpenuhi (*unmet need*) (BKKBN, 2020).

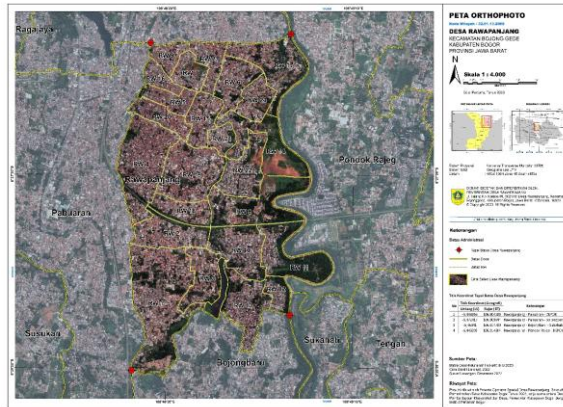
Prevalensi penggunaan MKJP di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 22,6%, masih di bawah target nasional yang sebesar 28% pada tahun 2024. Rencana Strategis (Renstra) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2020–2024, yang merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), rendahnya angka penggunaan MKJP menjadi salah satu isu utama dalam program KB. Target penggunaan MKJP pada tahun 2020 adalah 25,11%, namun capaian aktualnya hanya mencapai 24,5%, dengan mayoritas pengguna masih memilih kontrasepsi non-MKJP (BKKBN, 2020).

Sebagai respons terhadap tidak tercapainya target tersebut, BKKBN menetapkan perkiraan permintaan masyarakat menjadi Peserta KB Aktif MKJP (PPM-PA MKJP) sebagai kontrak kinerja provinsi. Pada tahun 2021, target peserta aktif MKJP adalah 8.330.638 orang, yang meningkat menjadi 8.779.443 orang pada tahun 2022 (Yuliati, 2021). Meski demikian, prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia pada wanita usia 15–49 tahun yang sudah menikah justru mengalami penurunan, yaitu dari 56,04% pada tahun 2020 menjadi 55,06% pada tahun 2021. Di tingkat lokal, mengacu pada data terbuka Kota Bogor, rasio akseptor keluarga berencana di wilayah ini mencapai 64,7% (BPS, 2021). Di Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, terdapat 7.074 Wanita Usia Subur (WUS), dengan 4.575 di antaranya menjadi peserta KB modern. Sementara itu, di Desa Rawa Panjang, distribusi pengguna MKJP mencakup 177 orang yang menggunakan Metode Operatif Wanita (MOW), 4 orang menggunakan Metode Operatif Pria (MOP), 568 orang menggunakan *Intra Uterine Device* (IUD), dan 61 orang menggunakan implan (MKJP, 2023).

Berdasarkan data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan MKJP pada wanita usia subur di Desa Rawapanjang, Kecamatan Bojonggede. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara variabel usia, pendidikan, paritas (jumlah anak), kepemilikan JKN, dan tingkat kepercayaan terhadap pemilihan MKJP. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor signifikan yang memengaruhi keputusan pemilihan metode kontrasepsi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan akses dan penggunaan MKJP di masyarakat.

Desa Rawapanjang terletak pada koordinat bujur 106.812248 dan koordinat lintang -6.465607 dengan ketinggian 115 Meter diatas permukaan laut, merupakan desa

terluar di Kecamatan Bojonggede dan desa terluar di Kabupaten Bogor dengan luas wilayah 315 hektar. Akses jalan di Desa Rawapanjang sudah cukup gampang dijangkau oleh masyarakat luar karena keadaan jalan yang sudah baik dan fasilitas angkutan umum sudah ada. Kondisi jalan dapat dilewati kendaraan roda maupun roda empat.



Sumber: Peta Tematik Indonesia

Gambar 1
Peta Desa Rawapanjang

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan antara faktor usia, paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, dan biaya (variabel independen) dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (variabel dependen). Media yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kuesioner. Pengabdian masyarakat yang dilakukan pada 21 Oktober – 1 November 2024 di TPA Baitu Ilmi, Desa Rawapanjang, Bojonggede, Bogor. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner dari 30 wanita usia subur (15–49 tahun) yang sudah menikah dan menggunakan kontrasepsi, dipilih melalui metode *purposive* atau *accidental sampling*. Responden adalah warga Desa Rawapanjang yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Bojonggede.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Analisis Unvariat

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia di bawah 35 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (80,0%), sedangkan responden yang berusia 35 tahun ke atas berjumlah 6 orang (20,0%). Untuk tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi (lulus SMA atau perguruan tinggi) sebanyak 21 orang (70,0%), sementara sisanya dengan pendidikan rendah (tidak sekolah, lulus SD, atau SMP) berjumlah 9 orang (30,0%). Dari segi paritas, jumlah responden dengan paritas >2 sama dengan paritas ≤ 2 , masing-masing sebanyak 15 orang (50,0%). Pada penggunaan kontrasepsi, 10 orang (33,3%) menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, sementara 18 orang (60,0%) tidak menggunakannya, dan 2 orang (6,7%) tidak menggunakan alat kontrasepsi sama sekali.

Selanjutnya, dalam hal kepercayaan terkait pemilihan kontrasepsi, 22 orang (73,3%) menganggap kepercayaan memengaruhi pilihan metode kontrasepsi jangka panjang, sedangkan 8 orang (26,7%) berpendapat sebaliknya. Selain itu, 22 responden (73,3%) sudah terdaftar dalam JKN, sedangkan 8 orang (26,7%) belum memiliki JKN.

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Wanita Usia Subur

Umur	F	(%)
<35 tahun	24	80.0
≥ 35 tahun	6	20.0
Pendidikan Terakhir		
Tinggi (Tamat SMA/Perguruan tinggi)	21	70.0
Rendah (tidak sekolah, tamat SD, SMP)	9	30.0
Paritas		
>2	15	50.0
≥2	15	50.0
Alat Kontrasepsi		
MKJP	10	33.3
Non-MKJP	18	60.0
Tidak menggunakan KB	2	6.7
Kepercayaan		
Tidak mempengaruhi	22	73.3
Mempengaruhi	8	26.7
JKN		
Punya	22	73.3
Tidak Punya	8	26.7

Pengukuran tingkat pengetahuan WUS di Desa Rawapanjang dilakukan untuk menilai pemahaman mereka tentang MKJP. Pengetahuan dianggap baik apabila responden mampu menjawab dengan benar sebanyak 6 pertanyaan atau lebih dari total 11 pertanyaan ($\geq$ median). Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai MKJP disajikan pada tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, dari total 30 responden, seluruhnya menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua responden memiliki pemahaman yang baik mengenai MKJP.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	N	%
Baik	30	100,0
Kurang baik	0	0,0

Pengukuran dukungan suami terhadap responden dilakukan untuk menilai sejauh mana suami mendukung pemilihan MKJP. Dukungan suami dikategorikan sebagai mendukung jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 3 atau lebih ($\geq$ median) dari total pertanyaan yang diajukan. Sebaliknya, jika jawaban benar kurang dari median, dukungan suami dikategorikan sebagai tidak mendukung. Penilaian ini bertujuan untuk memahami peran suami dalam mendukung keputusan penggunaan MKJP, mengingat dukungan dari pasangan sering kali menjadi faktor penting dalam

pemilihan metode kontrasepsi. Distribusi responden berdasarkan dukungan suami terhadap pemilihan MKJP dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dari 30 responden wanita usia subur didapatkan hasil sebanyak 23 orang (76,66 %) mendapatkan dukungan suami terhadap metode kontrasepsi jangka Panjang. Sedangkan sisanya sebanyak 7 orang (23,33 %) tidak mendapatkan dukungan suami. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan mayoritas responden mendapatkan dukungan suami.

Tabel 3
Distribusi Responden berdasarkan Dukungan Suami tentang MKJP

Dukungan Suami	N	%
Mendukung	23	76,66
Tidak mendukung	7	23,33

b. Analisis Bivariat

Hubungan antara usia dan pemilihan MKJP pada WUS di Desa Rawapanjang, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, dapat dilihat pada tabel 4. Dari total 30 responden, terdapat 6 orang (0,2%) berusia >35 tahun yang menggunakan MKJP, sementara 16 orang (0,53%) tidak menggunakan MKJP, dan 2 orang sisanya tidak menggunakan jenis kontrasepsi apapun. Sementara itu, dari responden berusia ≤35 tahun, sebanyak 4 orang (0,1%) tercatat, dengan 2 orang (0,06%) menggunakan MKJP, dan tidak ada responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang lainnya. Hasil analisis statistik menggunakan uji pada tingkat kemaknaan 5% menunjukkan *p-value* sebesar 0,143 ($p>0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan pemilihan MKJP di kalangan responden.

Tabel 4
Hubungan Usia dengan Pemilihan MKJP

Usia	Pemilihan MKJP						Total		<i>p-value</i>
	MKJP		Non MKJP		Tidak ber-KB				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
>35 tahun	6	20	16	53	2	6	24	80	0,143
≤35 tahun	4	10	2	6	0	0	6	20	
	10	30	18	59	2	6	30	100	

Hubungan antara tingkat pendidikan dan pemilihan MKJP pada WUS di Desa Rawapanjang, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, dapat dilihat pada tabel 5. Dari 30 responden, 21 orang (70%) memiliki pendidikan tinggi (lulus SMA atau perguruan tinggi). Di antara mereka, 7 orang (23,3%) menggunakan MKJP, 12 orang (40%) tidak menggunakan MKJP, dan 2 orang tidak menggunakan jenis kontrasepsi apa pun. Sementara itu, dari 9 responden (30%) dengan pendidikan rendah (tidak sekolah, lulus SD, atau SMP), sebanyak 3 orang (10%) menggunakan MKJP, dan 6 orang (20%) tidak menggunakan MKJP. Hasil analisis statistik pada tingkat kemaknaan 5% menunjukkan *p-value* sebesar 0,621 ($p>0,05$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pemilihan MKJP.

Tabel 5
Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan MKJP

Pendidikan	Pemilihan MKJP						Total		<i>p-value</i>
	Pemilihan MKJP								
	MKJP		Non-MKJP		Tidak ber-KB				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi (Tamat SMA/Perguruan Tinggi)	7	23,3	12	40	2	6,7	21	70	0.621
Rendah (Tidak sekolah, tamat SD, SMP)	3	10	6	20	0	0	9	30	
	10	33,3	18	60	2	6,7	30	100	

Selanjutnya, hubungan antara jumlah anak (paritas) dan pemilihan MKJP juga dianalisis. Dari 30 responden, 15 orang (50%) memiliki jumlah anak >2 , dengan 5 orang (16,6%) menggunakan MKJP, 8 orang (30%) tidak menggunakan MKJP, dan 2 orang tidak menggunakan jenis kontrasepsi apa pun. Sementara itu, dari 15 responden dengan jumlah anak ≤ 2 , sebanyak 5 orang (16%) menggunakan MKJP, dan 10 orang (30%) tidak menggunakan MKJP. Analisis statistik pada tingkat kemaknaan 5% menghasilkan *p-value* sebesar 0,1 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara paritas dan pemilihan MKJP.

Tabel 6
Hubungan Paritas dengan Pemilihan MKJP

Paritas	Pemilihan MKJP						Total		<i>p-value</i>
	MKJP		Non MKJP		Tidak ber-KB				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
>2	5	16,6	9	30	1	3,3	15	50	0,1
≤2	5	16,6	9	30	1	3,3	15	50	
	10	33,2	18	60	2	6,6	30	100	

Hubungan antara JKN dan pemilihan MKJP pada WUS di Desa Rawapanjang, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, dapat dilihat pada tabel 7. Dari 30 responden, 20 orang tercatat memiliki JKN. Di antara mereka, 10 orang (33%) menggunakan MKJP, 10 orang (33%) tidak menggunakan MKJP, dan 2 orang sisanya tidak menggunakan alat kontrasepsi apa pun. Sementara itu, dari 8 responden yang tidak memiliki JKN, tidak ada yang menggunakan MKJP, sedangkan 2 orang (6%) menggunakan metode kontrasepsi non-MKJP. Analisis statistik pada tingkat kemaknaan 5% menghasilkan *p-value* sebesar 0,026 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepemilikan JKN dan pemilihan MKJP.

Tabel 7
Hubungan Jaminan Kesehatan Nasional dengan Pemilihan MKJP

JKN	Pemilihan MKJP	Total	<i>p</i> -
-----	----------------	-------	------------

	MKJP		Non MKJP		Tidak ber-KB				value
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Ya	10	33,3	10	33	2	6,7	22	73	0,026
Tidak	0	0	8	26	0	0	8	27	
	10	33,3	18	60	2	6,7	30	100	

Hubungan antara kepercayaan dan pemilihan MKJP pada WUS di Desa Rawapanjang, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, dapat dilihat pada tabel 8. Dari 30 responden, 5 orang (16%) yang tidak memiliki kepercayaan tercatat menggunakan MKJP, sementara 17 orang (56%) tidak menggunakan MKJP, dan tidak ada responden yang tidak menggunakan jenis kontrasepsi apa pun. Sebaliknya, dari 5 responden (16%) yang memiliki kepercayaan, hanya 1 orang (3%) yang menggunakan MKJP, sementara 2 orang tidak menggunakan MKJP, dan tidak ada yang menggunakan jenis kontrasepsi lainnya. Hasil analisis statistik pada tingkat kemaknaan 5% menunjukkan *p-value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 8
Hubungan Kepercayaan dengan Pemilihan MKJP

Kepercayaan	Pemilihan MKJP						Total		<i>p-value</i>
	MKJP		Non MKJP		Tidak ber-KB		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Ya	5	16,6	17	56	0	0	22	73	0,002
Tidak	5	16,6	1	3	2	6,7	8	27	
	10	33,2	18	59	2	6,7	30	100	

Hubungan antara biaya dan pemilihan MKJP pada WUS di Desa Rawapanjang, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, dapat dilihat pada tabel 9. Dari 30 responden, 9 orang (30%) yang menganggap biaya tidak mahal menggunakan MKJP, sedangkan 13 orang (43%) tidak menggunakan MKJP, dan 1 orang sisanya tidak menggunakan jenis kontrasepsi apa pun. Sebaliknya, dari 1 responden (3%) yang menganggap biaya mahal, tidak ada yang menggunakan MKJP, sementara 18 orang (59%) tidak menggunakan MKJP, dan 1 orang tidak menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Hasil analisis statistik pada tingkat kemaknaan 5% menunjukkan *p-value* sebesar 0,370 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara biaya dan pemilihan MKJP.

Tabel 9
Hubungan Biaya dengan Pemilihan MKJP

Biaya	Pemilihan MKJP						Total		<i>p-value</i>
	MKJP		Non MKJP		Tidak ber-KB				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Murah	9	30	13	43	1	3,3	23	76	0,370
Mahal	1	3,3	5	17	1	3,3	7	24	
	10	33,3	18	60	2	6,6	30	100	

2. Pembahasan

a. Hubungan Usia dengan Pemilihan MKJP

Usia yang semakin bertambah akan menyebabkan terjadi perubahan pada aspek fisik dan aspek psikologis. Semakin bertambah usia seseorang maka akan terjadi penurunan fungsi organ tubuh terutama organ reproduksi (Indriani, Efriza and Suwito, 2022). Hasil dari uji statistik didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan pemilihan MKJP. Dari hasil di atas sejalan dengan penelitian (Indriani, Efriza and Suwito, 2022) bahwa tidak terdapat pengaruh Umur. Hal ini bisa disebabkan karena ada faktor- faktor lain seperti faktor pengetahuan dan kualitas pelayanan, faktor sarana seperti ketersediaan alat/obat kontrasepsi, tenaga kesehatan, tempat pelayanan dan biaya dan hasil di atas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanti and Daryanti, 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian di Puskesmas Kaloran Temanggung menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi implan dan non-implan, dengan nilai *p-value* 0,001. Wanita berusia lebih tua cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau implan, sementara wanita lebih muda mungkin memilih metode jangka pendek (Ariyanti and Daryanti, 2024).

b. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan MKJP

Tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki oleh responden adalah Pendidikan SD dan SMP. Tingkat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya faktor ekonomi yang menyebabkan orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya, faktor jarak, karena belum semua daerah memiliki Sekolah Menengah Atas, kemudian factor budaya yang membiasakan anak dinikahkan ketika sudah berumur 17 tahun sehingga mau tidak mau anak tidak melanjutkan sekolahnya. (Indriani, Efriza and Suwito, 2022). Hasil dari uji statistik didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan MKJP. Dari hasil pembahasan di atas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jumiati, Riski and Efendi, 2023) Paritas, atau jumlah anak yang dimiliki, juga memengaruhi pilihan kontrasepsi. Studi di Puskesmas Pematang Panggang III menemukan hubungan bermakna antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD, dengan nilai *p-value* 0,020. Wanita dengan jumlah anak lebih banyak cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang atau permanen.

c. Hubungan JKN dengan Pemilihan MKJP

Kepemilikan JKN sekarang ini masih rendah. Hal ini disebabkan karena adanya regulasi yang mengatur bahwa kepesertaan JKN harus semua anggota keluarga yang ada dalam daftar Kartu Keluarga. Regulasi ini memberatkan masyarakat terutama bagi golongan ekonomi lemah karena biasanya golongan memiliki jumlah anak yang banyak, sehingga ketika mereka membutuhkan jasa pelayanan kesehatan harus mengeluarkan sejumlah dana yang cukup banyak untuk mendaftarkan semua anggota keluarganya.

Beberapa responden menyatakan bahwa alat kontrasepsi yang tersedia untuk yang JKN berbeda dengan yang mandiri. Keluhan yang sering dihadapi wanita peserta JKN dalam menggunakan kartu BPJS antara lain adalah lama waktu menunggu, dan kartu ini hanya dapat digunakan pada faskes tertentu, jenis pelayanan terbatas, jenis obat terbatas dan kurang berkualitas, ribet dan berbelit-belit, petugas tidak ramah, serta masyarakat miskin dengan PBI sering diabaikan menjadi alasan sebagian masyarakat peserta JKN sehingga ada hubungan antara JKN dengan pemilihan alat kontrasepsi (Indriani, Efriza and Suwito, 2022).

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara JKN dengan pemilihan MKJP. Dari hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Economy, 2022) yang menyatakan bahwa Program JKN bertujuan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk kontrasepsi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa dampak JKN terhadap program keluarga berencana masih minim. Selama era JKN, terjadi peningkatan sekitar 7% dalam penggunaan KB pasca salin, dengan prioritas pada metode KB suntik.

d. Hubungan Kepercayaan dengan Pemilihan MKJP

Penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka Panjang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masyarakat and Hasanuddin, 2023) bahwa kepercayaan, termasuk aspek budaya dan agama, dapat mempengaruhi penerimaan dan penggunaan kontrasepsi. Beberapa komunitas mungkin memiliki pandangan tertentu terhadap penggunaan kontrasepsi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan kepercayaan sangat penting dalam program keluarga berencana jangka Panjang. Selain itu, penelitian yang dilakukan (sri wulandari, 2016) menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara agama dengan keikutsertaan KB IUD dengan nilai p value 1.000. Ada persamaan dengan penelitian Rahma (2011) Analisis bivariat hubungan antara pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,266 ($p > 0,05$).

e. Hubungan Paritas dengan Pemilihan MKJP

Hasil dari penelitian yang dilakukan dihasilkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka Panjang. penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Masyarakat and Hasanuddin, 2023) yang menyatakan bahwa paritas atau jumlah anak yang dimiliki, juga memengaruhi pilihan kontrasepsi. Studi di Puskesmas Pematang Panggang III menemukan hubungan bermakna antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD, dengan nilai p value 0,020. Wanita dengan

jumlah anak lebih banyak cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang atau permanen. Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh (Oktarida, 2019) dapat ditarik asumsi bahwa paritas berpengaruh terhadap pemilihan penggunaan MKJP. Semakin tinggi paritas ibu, maka penggunaan alat kontrasepsi MKJP semakin yang dalam penggunaannya mempunyai efektifitas dan tingkat kelangsungan eneliti didapatkan pengguna alat kontraspsi MKJP lebih banyak pada paritas tinggi yaitu sebesar 55,2%. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan paritas tinggi tidak ingin menambah anak dan merasa telah cukup. yang dalam penggunaannya mempunyai efektifitas dan tingkat kelangsungan yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, dan paritas (jumlah anak) dengan pemilihan MKJP pada wanita usia subur. Sebaliknya, penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara kepemilikan JKN dan tingkat kepercayaan individu terhadap pemilihan MKJP.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya faktor akses terhadap layanan kesehatan, yang dapat dipengaruhi oleh kepemilikan JKN, serta kepercayaan individu terhadap metode kontrasepsi yang ada. Kedua faktor ini berperan signifikan dalam keputusan pemilihan MKJP. Sementara itu, faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan jumlah anak, meskipun tidak menunjukkan hubungan signifikan dalam penelitian ini, masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam bagaimana pengaruhnya terhadap pemilihan MKJP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran Pemerintah Desa Rawapanjang, Kecamatan Bojong Gede, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait MKJP. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Rawapanjang atas partisipasi dan kerja samanya selama kegiatan berlangsung.

Semoga hasil pengabdian memberikan manfaat yang berarti bagi peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal pemilihan metode kontrasepsi yang tepat, serta menjadi kontribusi nyata dalam mendukung program keluarga berencana yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, D. and Daryanti, M.S. (2024) 'Hubungan usia dan paritas ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi kb implan di puskesmas Kaloran Temanggung The Relationship Of Mother ' s Age And Parity With Choice Of Implant Contraception Device At Puskesmas Kaloran Temanggung', 2(September), pp. 2072–2077.
- BKKBN (2020) Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2020, Biro Perencanaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
- BPS (2021) Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor-Kabupaten Bogor Dalam Angka2021.

- Economy, F. of (2022) 'Monthly Discussion LD FEB UI: Dampak JKN Terhadap Keluarga Berencana Masih Minim'.
- Indriani, D., Efriza, E. and Suwito, A. (2022) 'Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Program Keluarga Berencana', *Human Care Journal*, 7(2), p. 401. Available at: <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1663>.
- Jumiati, A., Riski, M. and Efendi, H. (2023) 'Hubungan Pendidikan, Usia Dan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud', *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1), pp. 106–114.
- Masyarakat, F.K. and Hasanuddin, U. (2023) 'Faktor yang berhubungan dengan kejadian unmet need pada pasangan usia subur di kampung kb deppasawi kelurahan maccini sombala kota makassar tahun 2023'.
- MKJP, C. (2023) Laporan Cakupan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Rawa Panjang, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor.
- Oktarida, Y. (2019) 'Hubungan Paritas, Usia, dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)', *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif ...*, 4(April), pp. 39–48.
- Sri wulandari (2016) 'Rakernas aipkema 2016 “', Hubungan Faktor Agama Dan Kepercayaan Dengan Keikutsertaan KB IUD Di Puskesmas Mergasan Kota Yogyakarta, (July 2013), pp. 427–431.
- WHO (2019) Family Planning Contraception Statistics- World Health Organization, 2019.
- Yuliati, F.. (2021) 'Perkiraan Permintaan Masyarakat Menjadi Peserta KB Aktif MKJP (PPM-PA-MKJP) Tahun 2021-2024'.